

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Literatur

2.1.1. Review Penelitian Sejenis

Dalam kajian literatur ini, penulis akan membahas penelitian terdahulu dan skripsi yang memiliki keterkaitan yang sama dengan penelitian ini. Kajian penelitian sejenis ini akan dijadikan rujukan pustaka bagi oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini. Tujuan dari penerapan kajian penelitian terdahulu yaitu untuk menunjukkan posisi, perbedaan, dan menjadi acuan penelitian yang relevan dari penelitian sebelumnya. Berikut beberapa penelitian sejenis yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu :

1. Skripsi yang pertama disusun oleh Ihwan program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Allaudin Makassar pada tahun 2015 berjudul “Interaksi simbolik kepala sekolah dan guru dalam peningkatan kedisiplinan PNS di SDN Nomor 7 Panreng, kabupaten Sinjai”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui bagaimana makna, konsep diri dan hubungan antara guru dan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan SDN Nomor 7 Panreng, Kabupaten Sinjai. Hasil dari penelitian ini kepala sekolah memberikan bimbingan yang efisien dan kepala sekolah maupun guru bertanggung jawab atas sikapnya masing-

masing dan diharapkan dapat menghargai satu sama lain. Penelitian ini sama sama menggunakan metode kualitatif dan teori yang sama yaitu interaksi simbolik namun yang membedakannya ada pada objek dan tujuan penelitian.

2. Skripsi yang kedua disusun oleh Muhammad Arifal program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2020 dengan judul “Komunikasi Interaksi Simbolik antara guru dengan siswa kelas X dalam membangun komunikasi efektif di SMKS YPPI Tualang”. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori Interaksi simbolik dari George Herbert Mead dengan tujuan untuk mengetahui komunikasi interaksi simbolik antara guru dengan siswa kelas X dalam membangun komunikasi yang efektif. hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa komunikasi interaksi simbolik yang dibangun antara guru dengan siswa kelas X hampir dapat dikatakan efektif.
3. Skripsi yang ketiga disusun oleh Hardiansyah Desprayoga Hadi jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Riau yang berjudul pada tahun 2021 yang berjudul “ Pola Komunikasi Dosen dan Mahasiswa dalam bimbingan skripsi selama masa pandemi Covid-19”. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui pola komunikasi dosen pembimbing dengan mahasiswa dalam bimbingan skripsi selama masa pandemi covid-19 dan

kemudahan serta hambatan komunikasi antar mahasiswa dan dosen pembimbing skripsi selama masa pandemi Covid-19. Hasil dari penelitian tersebut yaitu komunikasi dilakukan dengan 2 cara yaitu komunikasi persona dan kelompok yang dilakukan secara daring. Bimbingan secara daring akan efektif bila dosen dan mahasiswa dapat mengatur jadwal yang tepat agar dosen dan mahasiswa dapat mengerjakan tugasnya dengan efisien.

Tabel 2.1

Review Penelitian Sejenis

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Perbedaan penelitian	Persamaan penelitian
1	Ihwan 2015 UIN Alauddin Makassar	Interaksi simbolik kepala sekolah dan guru dalam peningkatan kedisiplinan PNS di SDN Nomor 7 Panreng, kabupaten Sinjai	Pendekatan Kualitatif	Objek yang diteliti tidak sama	Menggunakan teori dan metode yang sama
2	Muhammad Arifal 2020 UIN Sultan Syarif Riau	Komunikasi Interaksi Simbolik antara guru dengan siswa kelas X dalam membangun komunikasi efektif di SMKS YPPI Tualang	Deskriptif Kualitatif	Objek yang diteliti tidak sama	Menggunakan teori dan metode yang sama
3	Hardiansyah Desprayoga Hadi 2021 UIN Sultan Syarif Riau	Pola Komunikasi Dosen dan Mahasiswa dalam bimbingan skripsi selama masa pandemi Covid-19	Deskriptif Kualitatif	Objek dan teori yang digunakan berbeda	Menggunakan metode yang sama

2.2. Kerangka Konseptual

2.2.1. Pola

Pola merupakan sebuah bentuk atau model yang digunakan untuk membuat atau menghasilkan sesuatu. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pola memiliki arti sistem atau cara kerja, bentuk atau struktur yang tetap sebagai contoh atau cetakan. Menurut Partanto (1994) pola adalah bentuk atau model (atau lebih abstrak suatu set peraturan) yang biasa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari suatu yang ditimbulkan cukup mempunyai satu jenis, untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola, deteksi pola dasar disebut dengan pengenalan pola.

Menurut Colin English Dictionary, pola adalah:

1. Pola merupakan susunan dari unsur-unsur atau suatu bentukbentuk tertentu (*arrangement of lines, shapes*).
2. Cara dimana sesuatu itu terjadi atau tersusun (*when in which something happens or is arranged*).
3. Pola adalah desain atau kerangka dari sesuatu yang telah tercipta (*design or instruction from which something is to be made*).
4. Pola adalah sesuatu atau seseorang yang menjadi model atas sesuatu yang lainnya (*use something/somebody as a model for something/somebody*)

Pola di sini diartikan sebagai cara kerja yang tersusun dari unsur-unsur atau bentuk-bentuk tertentu, yang itu berdasarkan dari teori-teori yang ada.

2.2.2. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Menurut Carl I. Hovland, komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individuals*). Menurut Harold D. Lasswell, cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*.

Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam (Rogers dan D. Lawrence Kincaid, 1981). Namun, hal ini ditegaskan lagi oleh Shanon dan Weaver (1949) yang menyatakan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi antara manusia yang saling memengaruhi satu sama lain tidak hanya menggunakan bahasa verbal tetapi menggunakan ekspresi wajah, seni dan juga teknologi. Oleh karena itu, ketika berkomunikasi kita memiliki beberapa kesamaan bahasa dari simbol yang digunakan.

Namun, terdapat banyak terminologi penertian komunikasi dari para ahli komunikasi, di antaranya:

1. Wilbur Schramm : “Komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan bantuan pesan; pengirim dan penerima memiliki beberapa pengalaman bersama yang memberi arti pada pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima”
2. Everett M. Rogers: “Komunikasi ialah proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk mengubah perilakunya.”
3. Raymond S. Ross: Mengatakan bahwa “komunikasi ialah proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilahan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalaman sendiri arti atau respon yang sama dengan dimaksud oleh sumber.”
4. Edwand Depari: “Komunikasi ialah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan.”

Komunikasi dapat dilakukan melalui 2 jenis, yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan melalui lisan dan tulisan kepada orang lain atau komunikan. Misal bertukar pesan melalui surat, *sms*, ataupun dalam bentuk panggilan yang dapat berbicara secara langsung. Intinya penggunaan bahasa dan kalimat menjadi sorot utamanya. Sedangkan, komunikasi non verbal yaitu bentuk komunikasi yang dilakukan

melalui simbol atau tanda sebagai sarana penyampaian pesan kepada orang lain atau komunikasi.

Komunikasi diklasifikasikan menjadi komunikasi personal dan komunikasi kelompok. Komunikasi personal ialah komunikasi antar dua orang atau lebih yang dapat berlangsung dengan dua cara yaitu komunikasi tatap muka dan komunikasi secara bermedia. Komunikasi tatap muka berlangsung secara dialogis saling menatap sehingga terjadi kontak pribadi. Sedangkan komunikasi bermedia ialah komunikasi dengan menggunakan alat umpannya telepon. Karena melalui alat maka tidak terdapat kontak pribadi.

2. Unsur-unsur Komunikasi

David K. Berlo (1960) membuat sebuah formula dalam komunikasi yaitu source (Sumber/pengirim), message (pesan), channel (saluran/media), dan receiver (penerima). Namun, untuk melengkapi komunikasi yang sempurna Charles Osgood beserta 2 ahli lainnya yaitu Gerald Miller dan Melvin L De Fleur menambahkan efek dan umpan balik (Feedback) dalam unsur komunikasi. keterkaitan antara satu unsur dengan unsur yang lain dijelaskan sebagai berikut :

A. Source (Sumber/pengirim)

Dalam sebuah komunikasi, sumber bisa diartikan sebagai orang yang menyampaikan pesan. Sumber bisa terdiri dari satu orang atau bisa dalam bentuk kelompok. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggris bisa disebut encoder. Pengirim pesan adalah orang yang mempunyai ide untuk disampaikan kepada seseorang

dengan harapan dapat dipahami oleh orang yang menerima pesan sesuai dengan yang dimaksudkannya. Pesan adalah informasi yang akan disampaikan atau diekspresikan oleh pengirim pesan. Pesan dapat verbal atau non verbal dan pesan akan efektif bila diorganisir secara baik dan jelas. Materi pesan dapat berupa :

- a. Informasi.
- b. Ajakan.
- c. Rencana kerja
- d. Pertanyaan dan sebagainya.

B. Message (Pesan)

Dalam proses komunikasi pesan bisa berupa sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikannya. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi atau nasihat. Pesan dapat diterima dengan baik jika pesan tersebut disampaikan dengan baik dan jelas agar makna pesan bisa diterima. Biasanya seseorang menyampaikan pesan dalam bentuk kata-kata, gerakan anggota badan, (tangan, kepala, mata dan bagian muka lainnya). Tujuan penyampaian pesan adalah untuk mengajak, membujuk, mengubah sikap, perilaku atau menunjukkan arah tertentu.

C. Channel (Saluran)

Channel atau saluran diartikan sebagai wadah atau media yang digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan pengirim kepada penerimanya. Selain indra manusia, saluran komunikasi bisa berupa

telepon, surat, telegram dan media lainnya. Bisa secara tertulis seperti media cetak atau lewat audio visual yang berupa televisi atau radio. Pemilihan media ini dapat dipengaruhi oleh isi pesan yang akan disampaikan, jumlah penerima pesan, situasi, dan sebagainya.

D. Receiver (Penerima)

Setelah pesan diterima melalui indera (telinga, mata dan seterusnya), maka si penerima pesan harus dapat mengartikan simbol/kode dari pesan tersebut, sehingga dapat dimengerti/dipahaminya. Penerima adalah seseorang yang menerima pesan atau sasaran komunikasi. Penerima bisa disebut dengan berbagai istilah seperti khalayak, sasaran atau komunikan. Dalam proses komunikasi keberadaan penerima karena adanya sumber. Jika pesan tersebut tidak diterima baik oleh penerima maka akan muncul kesalahpahaman.

E. Efek

Efek merupakan perbedaan antara apa yang dipikir, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Menurut De Fleur (1982) Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan sikap dan tingkah laku seseorang. Efek bisa bersifat kognitif yang meliputi pengetahuan, juga bersifat yang meliputi perasaan emosi, atau bisa bersifat kognitif yang merupakan tindakan.

F. Feedback (umpan balik)

Umpan balik bisa berasal dari pengaruh penerima, namun umpan balik juga bisa berasal dari unsur lain seperti pesan dan media.

G. Gangguan

Gangguan bukan merupakan bagian dari proses komunikasi, akan tetapi mempunyai pengaruh dalam proses komunikasi, karena pada setiap situasi hampir selalu ada hal yang mengganggu kita. Gangguan adalah hal yang merintangikan atau menghambat komunikasi, sehingga penerima salah menafsirkan pesan yang diterimanya.

3. Tujuan Komunikasi

Komunikasi bertujuan untuk menciptakan sebuah pemahaman pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikannya dan mengubah persepsi atau perilaku. Komunikasi memiliki peranan penting dalam menentukan efektifitas penyampaian pesan untuk mencapai sebuah tujuan. Secara umum komunikasi dilakukan untuk menyampaikan informasi, mendidik, menghibur, dan untuk mempengaruhi.

4. Fungsi Komunikasi

Apabila komunikasi dipandang dari arti yang lebih luas, tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan ide, maka fungsinya dalam setiap sistem sosial adalah sebagai berikut:

a. Informasi

Pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan opini dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

b. Sosialisasi (pemasyarakatan)

Penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat.

c. Motivasi

Menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.

d. Perdebatan dan diskusi

Menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan buktibukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum, agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kepentingan bersama ditingkat nasional maupun lokal.

e. Pendidikan

Pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentuk watak dan pendidikan keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.

f. Memajukan kebudayaan

Penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horison seseorang, membangunkan imajinasi dan mendorong kreatifitas dan kebutuhan estetika.

g. Hiburan

Penyebarluasan sinyal, simbol, suara, dan image dari drama, tari kesenian, kesusteraan, musik, olah raga, permainan, dan lain-lain untuk rekreasi, kesenangan kelompok dan individu.

h. Integrasi

Menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenal dan mengerti dan menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain.

5. Jenis-Jenis Komunikasi

A. Komunikasi Intrapribadi (*Intrapersonal Communication*)

Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik kita sadari atau tidak. Proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri, terjadi karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap sesuatu objek yang diamatinya atau terbentuk dalam pikirannya seperti bentuk benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, fakta yang

mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi di luar maupun dalam diri seseorang.

B. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih. Proses komunikasi yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dapat dibedakan sebagai berikut :

- a. Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) ialah proses komunikasi yang berlangsung dua orang dalam situasi tatap muka seperti percakapan, dialog, dan wawancara.
- b. Komunikasi Kelompok Kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.

C. Komunikasi Publik (*Public Communication*)

Komunikasi publik adalah komunikasi antara seseorang pembicara dengan jumlah besar orang (khalayak) yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering disebut pidato, ceramah, atau kuliah (umum)

D. Komunikasi Organisasi (*Organizational Communication*)

Komunikasi organisasi terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar dari pada komunikasi kelompok. Komunikasi organisasi

seringkali melibatkan juga komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi dan adakalanya juga komunikasi publik.

E. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat.

6. Faktor-Faktor Penunjang dan Penghambat Komunikasi

A. Faktor-Faktor Penunjang Komunikasi

a. Penguasaan Bahasa

Kita ketahui bersama bahwa bahasa merupakan sarana dasar komunikasi. Baik komunikator maupun *audience* (penerima informasi) harus menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan mendapatkan respon sesuai yang diharapkan.

Jika komunikator dan *audience* tidak menguasai bahasa yang sama, maka proses komunikasi akan menjadi lebih panjang, karena harus menggunakan media perantara yang bisa menghubungkan bahasa keduanya atau yang lebih dikenal sebagai *translator* (penerjemah).

b. Sarana Komunikasi

Sarana yang dimaksud adalah suatu alat penunjang dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Kemajuan

IPTEK telah menghadirkan berbagai macam sarana komunikasi, sehingga proses komunikasi menjadi lebih mudah. Semenjak ditemukannya berbagai media komunikasi yang lebih baik selain *direct verbal* (papyrus di Mesir serta kertas dari Cina), maka komunikasi bisa lebih di sampaikan secara tidak langsung walau jarak cukup jauh dengan tulisan atau surat. Semenjak penemuan sarana komunikasi elektrik yang lebih canggih lagi (televisi, radio, pager, telepon genggam dan internet) maka jangkauan komunikasi menjadi sangat luas dan tentu saja hal ini sangat membantu dalam penyebaran informasi. Dengan semakin baiknya koneksi internet dewasa ini, maka komunikasi semakin lancar dan *up to date*. Misalnya saja peristiwa unjuk rasa massal yang menyebabkan kekacauan di Mesir telah bisa kita ketahui bahkan secara *live*.

c. Kemampuan Berpikir

Kemampuan berpikir (kecerdasan) pelaku komunikasi baik komunikator maupun *audience* sangat mempengaruhi kelancaran komunikasi. Jika intelektualitas komunikator lebih tinggi dari pada komunikan, maka komunikator harus berusaha menjelaskan. Untuk itu diperlukan kemampuan berpikir yang baik agar proses komunikasi bisa menjadi lebih baik dan efektif serta mengena pada tujuan yang diharapkan. Begitu juga dalam berkomunikasi secara tidak langsung misalnya menulis artikel, buku ataupun tugas-tugas perkuliahan (laporan bacaan, makalah, kuisisioner dan lain-lain),

sangat dibutuhkan kemampuan berpikir yang baik sehingga penulis bisa menyampaikan pesannya dengan baik dan mudah dimengerti oleh pembacanya. Demikian juga halnya dengan pembaca, kemampuan berpikirnya harus luas sehingga apa yang dibacanya bisa dimengerti sesuai dengan tujuan si penulis. Jika salah satu (penulis atau pembaca) tidak memiliki kemampuan berpikir yang baik, maka apa yang disampaikan bisa tidak dimengerti sehingga tidak mencapai tujuan yang diharapkan.

d. Lingkungan yang Baik

Lingkungan yang baik juga menjadi salah satu faktor penunjang dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan di suatu lingkungan yang tenang bisa lebih dipahami dengan baik dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan di tempat bising/berisik. Komunikasi di lingkungan kampus Perguruan Tinggi tentu saja berbeda dengan komunikasi yang dilakukan di pasar.

B. Faktor-Faktor Penghambat Komunikasi

a. Hambatan Sosiologis – Antropologis – Psikologis

1) Hambatan Sosiologis

Seorang sosiolog jerman bernama Ferdinand Tonnies mengklasifikasikan kehidupan masyarakat menjadi dua jenis, yaitu: *Gemeinschaft* dan *gesellschaft*. *Gemeinschaft* adalah pergaulan hidup yang bersifat pribadi, statis, dan rasional, seperti dalam kehidupan rumah tangga. Sedangkan, *gesellschaft*

adalah pergaulan hidup yang bersifat pribadi, dinamis, dan rasional, seperti pergaulan di kantor atau dalam organisasi.

Karena dalam kehidupan masyarakat itu terbagi atas berbagai golongan dan lapisan, menimbulkan perbedaan status social, agama, ideologi, tingkat pendidikan, tingkat kekayaan, dan sebagainya, semua itu menjadi hambatan dalam berkomunikasi dan inilah yang termaksud dalam hambatan sosiologis.

2) Hambatan Antropologis

Manusia, meskipun satu sama lain sama dalam jenisnya sebagai makhluk *homo sapiens*, tetapi ditakdirkan berbeda dalam banyak hal. Dalam komunikasi misalnya, komunikator dalam melancarkan komunikasinya dia akan berhasil apabila dia mengenal siapa komunikan dalam arti 'siapa' disini adalah bukan soal nama, melainkan ras, bangsa, atau suku apa si komunikan tersebut. Dengan mengenal dirinya, akan mengenal pula kebudayaannya, gaya hidup dan norma kehidupannya, kebiasaan dan bahasanya.

Komunikasi akan berjalan lancar jika suatu pesan yang disampaikan komunikator diterima oleh komunikan secara tuntas, yaitu diterima dalam pengertian *received* atau secara inderawi, dan dalam pengertian *accepted* atau rohani. Teknologi komunikasi tanpa dukungan kebudayaan tidak akan berfungsi.

3) Hambatan Psikologis

Faktor psikologis sering menjadi hambatan dalam berkomunikasi. Hal ini umumnya disebabkan komunikator dalam melancarkan komunikasinya tidak terlebih dahulu mengkaji komunikan. Komunikasi sulit untuk berhasil apabila komunikan sedang sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, dan kondisi psikologi lainnya; juga jika komunikasi menaruh prasangka kepada komunikator.

Prasangka merupakan salah satu hambatan berat bagi kegiatan komunikasi, karena orang yang berprasangka belum apaapa sudah bersikap menentang komunikator. Apalagi kalau prasangka itu sudah berakar, seseorang tidak lagi berpikir objektif, dan apa saja yang dilihat atau didengarnya selalu dinilai negatif. Prasangka sebagai faktor psikologis dapat disebabkan oleh aspek antropologis dan sosiologis, dapat terjadi terhadap ras, bangsa suku bangsa, agama, partai politik, kelompok dan apa saja yang bagi seseorang merupakan suatu perangsang disebabkan dalam pengalamannya pernah diberi kesan tidak enak.

Berkenaan dengan faktor-faktor penghambat komunikasi yang bersifat sosiologis–antropologis–psikologis itu menjadi permasalahan ialah bagaimana upaya kita mengatasinya. Cara mengatasinya ialah mengenal diri komunikan dengan mengkaji

kondisi psikologinya sebelum komunikasi terjadi, dan bersikap empatik kepada komunikan.

b. Hambatan Semantik

Hambatan komunikasi yang disebabkan pada bahasa yang digunakan. Gangguan semantik sering terjadi karena :

- 1) Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu.
- 2) Bahasa yang digunakan oleh pembicara berbeda bahasa yang digunakan oleh penerima.
- 3) Stuktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima.
- 4) Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.

c. Hambatan Mekanis

Hambatan mekanis dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Contohnya: suara telepon yang kurang jelas, berita surat kabar yang sulit dicari sambungan kolomnya, gambar yang kurang jelas pada pesawat televisi dan lain-lain. Hambatan pada beberapa media tidak mungkin diatasi oleh komunikator tapi biasanya memerlukan orang-orang yang ahli di bidang tersebut misalnya teknisi.

d. Hambatan Ekologis

Hambatan ekologis terjadi oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi. Contohnya adalah suara riuh (bising) orang-orang atau lalu lintas, suara hujan atau petir, suara pesawat terbang dan lain-lain. Untuk menghindari hambatan ini, komunikator harus mengusahakan tempat komunikasi yang bebas dari gangguan seperti yang telah disebutkan tadi.

2.2.3. Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah cara seseorang individu atau kelompok itu berkomunikasi. Pola komunikasi dalam tulisan ini adalah cara kerja suatu kelompok ataupun individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan.

Pemahaman tentang pola ini dapat kita ilustrasikan seperti ketika kita akan membuat baju. Ketika seseorang akan membuat baju dia akan membuat pola atau sering disebut pattern, pola ini bersifat fleksibel dan mudah diubah. Pola ini yang akan menentukan bentuk dan model sebuah baju, kemudian setelah melalui beberapa proses, akhirnya dari sebuah baju itu akan kelihatan dan model sebenarnya akan terlihat jelas.

Dari ilustrasi di atas, pola komunikasi dapat dipahami dari suatu komunikasi yang bersifat fleksibel dan mudah diubah. Pola ini sangat dipengaruhi oleh simbol-simbol bahasa yang digunakan dan disepakati oleh kelompok tertentu.

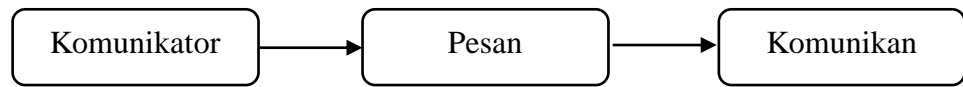
Pola komunikasi didefinisikan sebagai bentuk atau pola dimana dua orang atau lebih menjalin hubungan dalam proses pengiriman dan penerimaan dengan metode yang benar sehingga dapat memenuhi pesan yang dimaksud (Djamarah, 2008). Pola komunikasi memiliki beragam jenis, sebagai berikut :

1. Pola komunikasi primer

Pola komunikasi primer adalah proses dimana komunikator menggunakan simbol sebagai media atau saluran untuk menyampaikan pesan. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan lambang nirverbal.

Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yang paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Lambang nirverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi selain bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, dan tangan. Selain itu, gambar juga sebagai lambang komunikasi nirverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif.

Pola komunikasi ini dianggap klasik yang dikembangkan oleh aristoteles. Karena pada saat itu komunikasi retorika berkembang di Yunani yang membuat keterampilan tersebut digunakan saat menyampaikan pidato atau rapat-rapat umum yang dihadiri oleh rakyat. Pola ini menggunakan tiga unsur dasar yaitu komunikator, pesan dan komunikan.



Gambar 2.1. Model Komunikasi Aristoteles

Fokus komunikasi yang ditelaah Aristoteles adalah komunikasi retorik, yang kini lebih dikenal dengan komunikasi publik (public speaking) atau pidato. Pada masa itu, seni berpidato merupakan suatu ketrampilan yang penting, sehingga dalam komunikasi publik ini melibatkan unsur persuasi. Aristoteles tertarik menelaah sarana persuasive yang paling efektif dalam pidato.

Model Aristoteles ini masih termasuk komunikasi yang lugas, karena tidak menempatkan unsur media dan tidak dibahasnya aspek nirverbal dalam persuasi. Memang harus diakui, pada masa kehidupan Aristoteles keterampilan berkomunikasi dengan retorika memang sangat populer, sehingga tidak heran bila komunikasi dilakukan secara sederhana. Jadi, dalam proses komunikasi primer ini menggunakan lambang bahasa dan anggota badan dalam menyampaikan pesan komunikasi atau memberikan respon atas pesan tersebut.

Masalah penggunaan bahasa dalam pola komunikasi ini, dapat kita lihat dari pandangan Aristoteles yang memberitahukan bahwa bahasa sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dengan bahasa ini pula kita dapat menyampaikan dan mengetahui informasi dari orang lain yang berupa ucapan. Bahasa sangat penting dalam berkomunikasi antar manusia, karena bahasa tersebut akan dapat mengungkapkan maksud

tertentu. Selain itu, dengan bahasa juga dapat menimbulkan dua macam pengertian, yaitu makna denotatif yang berarti makna sesungguhnya dan makna konotatif yang memiliki makna ganda dan terkadang bersifat emosional atau evaluatif yang mengarahkan ke arah negatif. Jadi apabila berkomunikasi yang mempunyai bahasa atau makna yang berbeda lebih baik menggunakan kata yang bermakna denotatif, agar tidak terjadi salah paham dan salah pengertian.

Sedangkan lambang nirverbal digunakan dalam proses komunikasi dengan menggunakan anggota badan yang meliputi bibir, kepala, dan tangan. Ray L. Birdwhistel dalam Onong Uchjana Effendy (2011) melakukan analisis mengenai pengenalan "*Body Communication*" yaitu pemberian kode bagi gerakan badan (comprehensive coding scheme), sehingga dapat diketahui respon apa yang diberikan. Selain itu, lambang nirverbal dapat berupa gambar, bagan, tabel sebagai alat penyampai pesan. Tetapi kelemahan cara ini lambang nirverbal hanya sebagai pembantu, sehingga belum dicapai secara efektif.

Tipe komunikasi yang menggunakan pola ini adalah komunikasi persona yang meliputi komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal. Komunikasi intrapersonal dalam pola ini menggunakan aspek diri sebagai pengirim maupun penerima, sehingga komunikasi ini merupakan komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. Dalam komunikasi intrapersonal proses komunikasi yang dilakukan bertanya dan menjawab dalam diri sendiri. Selain itu komunikasi interpersonal

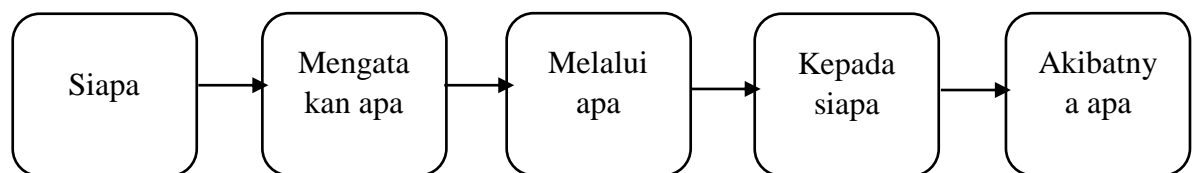
juga menggunakan pola komunikasi primer ini, karena dalam komunikasi ini hanya dilakukan dua, tiga dan beberapa orang secara langsung tanpa menggunakan media. Dalam komunikasi ini terjadinya proses komunikasi dipengaruhi oleh pelaku komunikasi yang terlibat langsung.

Berdasarkan asumsi dasar ditemukannya pola ini oleh Aristoteles, maka komunikasi publik menggunakan pola komunikasi primer ini. Dalam komunikasi publik, antara komunikator dan komunikan proses komunikasi terjadi secara langsung dan umpan balik dalam komunikasi ini tidak begitu dipermasalahkan. Komunikasi retorik mempunyai tiga unsur utama yaitu komunikator, komunikan dan pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut. Pola komunikasi menegak yaitu pola komunikasi ke bawah merupakan bagian dari pola komunikasi primer ini, karena hanya bersifat memberi arahan atau perintah saja. Dengan adanya pola yang beraneka macam itu, menjadikan pola komunikasi primer ini lebih mudah dikembangkan.

2. Pola komunikasi Sekunder

Setelah komunikasi menggunakan simbol-simbol sebagai media pertama, kemudian ia menggunakan alat sebagai media kedua untuk menyampaikan informasi kepada komunikan. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya.

Model komunikasi ini didasari oleh model pertama dari Aristoteles yang kemudian dikembangkan oleh Harold D. Laswell. Laswell menilai bahwa setiap komunikasi memiliki efek dan pengaruh kepada khalayak. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih. Dalam model ini ada lima unsur penting yang dibahas, yaitu siapa, mengatakan apa, melalui apa, kepada siapa, dan apa akibatnya.



Gambar 2.2. Model Komunikasi Laswell

Bila melihat formula Lasswell, proses komunikasi selalu mempunyai efek dan pengaruh terhadap khalayak, sehingga mengabaikan faktor tanggapan balik atau efeknya. Dalam formula Lasswell ini, ada lima unsur yang dibahas yaitu siapa, mengatakan apa, melalui apa, kepada siapa dan apa akibatnya. Dengan adanya unsur-unsur tersebut, memberi pengertian bahwa proses komunikasi ini menyangkut siapa, yaitu siapa yang menyampaikan pesan atau memberikan informasi yang berarti komunikator.

Mengatakan apa yang dimaksud di sini adalah pesan yang akan disampaikan komunikator. Melalui apa yaitu dalam proses komunikasi tersebut pengiriman pesan dari komunikator kepada komunikan melalui

saluran, media, atau secara langsung, untuk menunjang agar komunikasi lancar. Kepada siapa yang dimaksud di sini adalah orang yang menerima pesan dalam hal ini komunikasi. Terakhir apa akibatnya yaitu pengaruh pesan itu terhadap penerima pesan, yang ditanggapi oleh komunikator.

Lasswell mengakui bahwa tidak semua komunikasi bersifat dua arah, dengan suatu aliran yang lancar dan umpan balik yang terjadi antara pengirim dan penerima pesan menjadikan komunikasi efektif. Lasswell juga menambahkan bahwa suatu fungsi penting komunikasi adalah menyediakan informasi mengenai negara-negara kuat lainnya di dunia. Dia menyimpulkan bahwa penting bagi suatu masyarakat untuk menemukan dan mengendalikan faktor – faktor yang mungkin mengganggu komunikasi yang efektif.

Model Lasswell sering diterapkan dalam komunikasi massa, model tersebut mengisyaratkan bahwa lebih dari satu saluran dapat membawa pesan. Model tersebut dikritik oleh beberapa tokoh dan praktisi komunikasi, karena tampaknya mengisyaratkan kehadiran komunikator dan pesan yang bertujuan. Model ini juga dianggap terlalu menyederhanakan masalah, tetapi keunggulan model ini memfokuskan perhatian pada aspek-aspek pentingnya komunikasi.

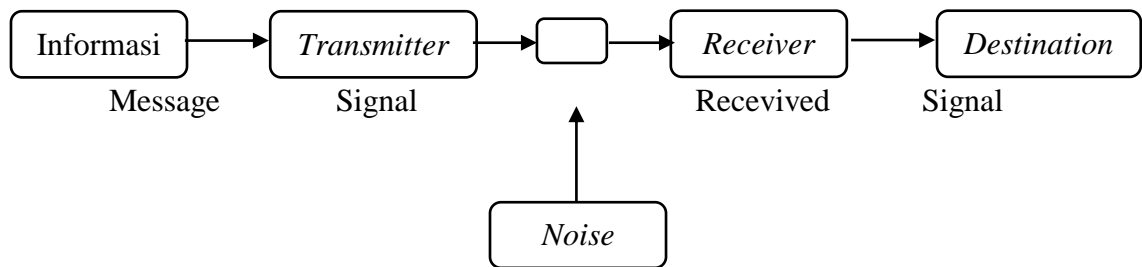
Tipe komunikasi yang menggunakan pola ini adalah komunikasi massa karena komunikasi massa merupakan komunikasi yang mengutamakan saluran sebagai alat menyampaikan pesan komunikasi. Selain itu, komunikasi yang bermedia baik media cetak maupun

elektronik juga cocok menggunakan pola ini, karena dalam pola ini menggunakan saluran. Dalam komunikasi organisasi, pola penjuror merupakan bagian dari pola sekunder ini, karena dapat menerapkan komunikasi yang sifatnya terbuka, sehingga dapat dengan mudah melakukan komunikasi dengan berbagai macam hirarki dalam organisasi tersebut.

3. Pola Komunikasi Linear

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

Model ini disebut model matematikal yang diterapkan oleh Shanon dan Weaver pada tahun 1949. Sumber informasi memproduksi sebuah pesan untuk dikomunikasikan, kemudian pemancar mengubah pesan menjadi isyarat yang tepat bagi saluran. Melalui saluran, isyarat disampaikan dari pemancar kepada penerima pesan untuk melakukan kebalikan yang dilakukan pemancar. Tujuan tersebut disebut *destination*.



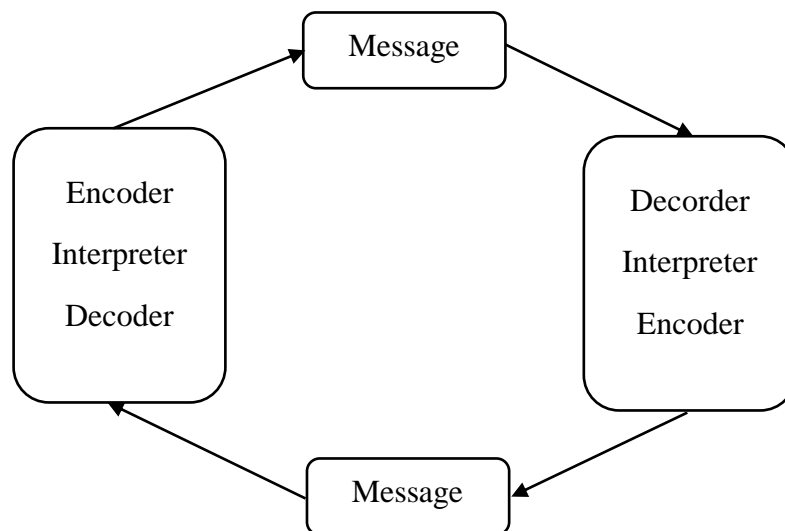
Gambar 2.3. Model Matematis Shanon dan Weaver

Berdasarkan gambar tersebut, menunjukkan bahwa sumber informasi memproduksi sebuah pesan untuk dikomunikasikan, kemudian pemancar mengubah pesan menjadi isyarat yang sesuai bagi saluran. Dengan saluran inilah, isyarat disampaikan dari pemancar kepada penerima untuk kemudian melakukan kebalikan operasi yang dilaksanakan pemancar. *Destination* adalah tujuan yaitu orang atau benda yang dituju atau kepada siapa pesan tersebut ditujukan Berdasarkan perspektif transmisi memandang komunikasi sebagai suatu pengalihan informasi dari sumber kepada penerima. Model linear (satu arah) yang digunakan di sini bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya. Perspektif transmisi memberi tekanan pada peran media serta waktu yang digunakan dalam menyalurkan informasi.

Memang harus diakui bahwa komunikasi linear dalam prakteknya hanya ada pada komunikasi bermedia, tetapi dalam komunikasi tatap muka juga dapat dipraktekkan, yaitu apabila komunikannya pasif. Sebagai contoh seorang ayah yang sedang memarahi anaknya dan anaknya hanya diam.

4. Pola Komunikasi Sirkuler

Pola komunikasi sirkuler menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis, dimana pesan di transmisi melalui *encoding* dan *decoding*. Salah satu pola yang digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi adalah pola sirkuler yang dibuat oleh Osgood bersama Schramm. Kedua tokoh ini mencurahkan perhatian mereka pada peranan sumber dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi. Pola ini dibentuk oleh Osgood dan Schramm pada tahun 1954. Hubungan antara *encoding* dan *encoding* adalah hubungan antara sumber dan penerima secara stimulan dan saling mempengaruhi satu sama lain.



Gambar 2.4. Model Komunikasi Sirkuler Osgood dan Shramm

Pola ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis, di mana pesan ditransmisit melalui proses *encoding* dan *decoding*.

Encoding adalah transilasi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan, dan *decoding* adalah transilasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber. Hubungan antara *encoding* dan *decoding* adalah hubungan antara sumber dan penerima secara simultan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Sebagai proses yang dinamis, maka interperter pada pola sirkular ini bisa berfungsi ganda sebagai pengirim dan penerima pesan. Pada tahap awal, sumber berfungsi sebagai encorder dan penerima sebagai *decorder*. Tetapi pada tahap berikutnya penerima berfungsi sebagai pengirim (*encorder*) dan sumber sebagai penerima (*decorder*), dengan kata lain sumber pertama akan menjadi penerima kedua dan penerima pertama berfungsi sebagai sumber kedua, dan seterusnya.

Jika dalam pola komunikasi matematik Shannon dan Weaver melihat proses komunikasi berakhir setelah tiba pada tujuan (*destination*) maka dalam pola sirkular justru Osgood dan Schramm melihat proses komunikasi baik sumber maupun penerima dalam pola ini mempunyai kedudukan yang sama. Karena proses komunikasi dapat dimulai dan berakhir di mana dan kapan saja.

2.2.4. Dosen

Menurut wikipedia, dosen merupakan tenaga pendidik profesional dan ilmuwan yang memiliki tugas untuk mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Menjadi seorang dosen diperlukan kualifikasi khusus yang diperoleh

melalui program pascasarjana berdasarkan keahliannya. Profesi seorang dosen diatur dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan dosen.

Dalam UU No.14 Tahun 2005 pasal (3) menjelaskan bahwa peran dan fungsi dosen sebagaimana kedudukan dosen sebagai tenaga professional sebagaimana yang dijelaskan dalam pasal 3 ayat (1) yang berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran dosen sebagai pembelajaran, pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan juga seni serta mengabdikan kepada masyarakat berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Dosen memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk melakukan tugasnya berdasarkan keahliannya. Berikut hal-hal yang harus dilakukan sebagai seorang dosen, yaitu :

1. Melaksanakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat
2. Merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
3. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan
4. Bertindak objektif dan tidak mendiskriminasi
5. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik
6. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa

Dosen memiliki peran dalam rangkai pemberian tugas yaitu sebagai perencana, fasilitator dan juga sebagai evaluator, Dosen penentu jenis tugas yang akan dikerjakan oleh mahasiswa, sebagai fasilitator dosen penentu atau penyedia sarana yang dapat membimbing mahasiswa dalam berfikir dan kreatif. Sebagai evaluator, dosen memberi penilaian dari tugas yang dikerjakan oleh mahasiswa dengan cepat dan menngkoreksi tanpa melihat terlebih dahulu dengan teliti dari kesalahan tugas mahasiswa secara luas.

2.2.5. Mahasiswa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mahasiswa adalah orang yang sedang belajar di perguruan tinggi. Menurut Takwin (2008), secara harfiah mahasiswa adalah orang yang sedang belajar diperguruan tinggi baik di Universitas maupun Institut atau akademik dan terdaftar sebagai peserta didik di perguruan tinggi tersebut. Berdasarkan posisinya dalam pendidikan, sebutan mahasiswa hanya dimiliki oleh seseorang yang tingkatannya lebih tinggi dari siswa. Seseorang yang telah lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA) dan terdaftar di perguruan tinggi otomatis mendapat sebutan mahasiswa.

Pada Nomor 30 Tahun 1990 (PP RI No. 30 Tahun 1990) dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia dijelaskan bahwa, mahasiswa itu merupakan peserta didik yang terdaftar di perguruan tinggi tertentu. Knopfemacher mengatakan bahwa mahasiswa merupakan insancalon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi (yang semakin menyatu dengan masyarakat), yang di didik dan diharapkan menjadi calon intelektual. Secara harfiahnya mahasiswa merupakan orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di

universitas, institut atau akademi, mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi otomatis dapat disebut sebagai mahasiswa. Mahasiswa merupakan orang yang menuntut ilmu atau belajar di perguruan tinggi seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18-25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini adalah pematangan pendirian hidup.

Dari banyaknya pengertian Mahasiswa diatas bisa dijelaskan bahwa mahasiswa adalah status yang disandangkan oleh seseorang karena hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan menjadi calon-calon intelektual, yang mendekatkan diri kepada masyarakat.

Mahasiswa memiliki peranan penting dalam kehidupan. Menurut Siallagan (2011), ada 3 peranan mendasar yang dimiliki oleh mahasiswa, yaitu sebagai berikut :

1. Peranan Intelektual

Inetelektual berarti memiliki kecerdasan dibidang akademik. Dalam menuntut ilmu, seorang mahasiswa dituntut untuk bisa menelaah pengetahuan yang diterimanya. Kemampuan ini diharapkan bisa berguna untuk dirinya dan lingkungannya.

2. Peranan Moral

Selain memiliki kemampuan intelektual yang baik, seorang mahasiswa dituntut untuk memiliki moral dalam bertindak. Yang

membedakan seseorang memiliki sikap yang baik ditentukan oleh moralnya. Bagaimana seseorang itu bisa menjadi contoh perilaku bagi orang disekitarnya

3. Peranan Sosial

Tidak dipungkiri mahasiswa akan bertemu langsung dengan masyarakat untuk melayani, mengayomi dan membawa perubahan di lingkungan masyarakat. Peranan ini sangat penting mengingat apa yang dimiliki dan dipelajari oleh mahasiswa akan disalurkan langsung untuk masyarakat.

2.2.6. Pembelajaran Daring

Daring merupakan sistem pembelajaran yang dilaksanakan secara jarak jauh atau tidak bertatap muka dengan menggunakan platform yang dapat membantu proses komunikasi secara jarak jauh. Sederhananya, pembelajaran daring merupakan sebuah metode pembelajaran yang dilakukan tanpa bertatap muka atau bertemu langsung melainkan menggunakan jaringan internet.

Kegiatan pembelajaran ini memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai medianya. Beberapa *platform* yang biasa digunakan untuk melakukan pembelajaran daring beragam, diantaranya *Google Classroom*, *Google Meet*, *Zoom*, *Edmodo* dan lain sebagainya. Melalui platform tersebut, interaksi antar dosen dan mahasiswa dapat berjalan dengan semestinya walaupun terkendala jarak dan waktu.

Walaupun dimudahkan dengan adanya kemajuan teknologi, namun tetap masih ada beberapa kendala yang ditemukan pada pembelajaran daring ini. Kendala tersebut bisa datang dari mahasiswa maupun dosen, seperti terkendala jaringan yang belum merata diseluruh Indonesia, fasilitas seperti *smartphone*, laptop atau komputer yang kurang memadai atau dari segi pemahaman ilmu yang kurang bisa diterima baik oleh mahasiswanya karena faktor lingkungan dan sebagainya.

Terlepas dari beberapa kendala tersebut, banyak keuntungan yang didapat dari pembelajaran daring ini. Pembelajaran daring ini dianggap sebagai alternatif paling efektif di dunia pendidikan saat ini. Berikut beberapa keuntungan dari pembelajaran daring, yaitu :

1. Praktis

Kepraktisan menjadi ciri khas utama, memungkinkan akses pembelajaran dari mana saja dan kapan saja tanpa terikat oleh batasan waktu dan tempat.

2. Fleksibel

Fleksibilitas yang ditawarkan memungkinkan siswa untuk mengatur jadwal belajar mereka sendiri, sesuai dengan kenyamanan dan kebutuhan pribadi.

3. Efisien

Efisiensi juga terlihat dalam akses cepat dan mudah terhadap materi pembelajaran, didukung oleh teknologi yang memungkinkan penyampaian informasi melalui berbagai metode menarik.

4. Dokumentasi yang mudah

Aspek dokumentasi pun menjadi lebih mudah, dengan kemajuan belajar yang tercatat secara *real-time* dan data yang dapat disimpan dan diakses dengan mudah.

5. Belajar *private*

Keuntungan lainnya adalah aspek belajar *private*, di mana siswa dapat fokus tanpa gangguan dari lingkungan fisik kelas. Hal ini cocok untuk mereka yang lebih suka belajar secara mandiri.

6. Mengikuti perkembangan jaman

Pembelajaran daring mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan gaya hidup modern. Menyediakan akses ke sumber daya online dan informasi terbaru, membantu siswa untuk tetap terhubung dengan perkembangan terkini di berbagai bidang.

Dalam proses pembelajaran daring dosen terikat oleh aturan dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran online yang akan digunakan, kemudian dosen mengacu pada prinsip dalam pembelajaran daring, dimana dosen menggunakan media dimana media yang digunakan dosen dapat digunakan juga oleh mahasiswa sehingga komunikasi dapat dilakukan dengan baik.

2.3. Kerangka Teoritis

2.3.1. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksionisme-simbolik dikembangkan oleh kelompok The Chicago School dengan tokoh-tokohnya seperti Goerge H.Mead dan Herbert Blummer. Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead memberikan penjelasan telaah mengenai permasalahan yang sedang diteliti oleh peneliti. George Herbert Mead adalah seorang sosiolog Amerika yang dikenal sebagai pendiri pragmatisme Amerika, pelopor teori interaksi simbolik, dan sebagai salah satu pendiri psikologi sosial. Tempat lahir Mead yaitu di South Hadley Massachusetts, Amerika 27 Februari 1863 dan wafat pada tahun 1931 (68 Tahun). Mead menempuh pendidikan di Fakultas Teologi, Oberlin Ohio dan Filsafat dan Psikologi Universitas Harvard. Setelah menyelesaikan studinya di 1891 Mead kembali ke AS dan menjadi pengajar di Universitas Michigan selama 3 tahun. Di tahun 1894 Mead ikut bergabung dengan departemen filosofi di Universitas Chicago dan tetap disana sampai wafat tahun 1931.

Awal perkembangan interaksionisme simbolik dapat dibagi menjadi dua aliran / mahzab yaitu aliran / mahzab Chicago, yang dipelopori oleh oleh Herbert Blumer, melanjutkan penelitian yang dilakukan George Herbert Mead dan yang kedua aliran / Mahzab Iowa yang dipelopori oleh Manford kuhn dan mahasiswanya (1950- 1960an).

Kedua mahzab tersebut berbeda terutama pada metodologinya. Mead dan mahasiswanya Herbert Blummer menyatakan bahwa studi mengenai manusia yang tidak dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode yang sama seperti yang

digunakan untuk mempelajari hal yang lainnya. Mereka mendukung penggunaan studi yang khusus dan sejarah serta wawancara tidak terstruktur.

Mead menjelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berkomunikasi satu sama lain dengan menggunakan simbol. Simbol-simbol ini dapat membantu individu memahami apa yang sedang individu lakukan dan apa yang dipikirkan orang lain. Seseorang dapat berbicara dengan diri sendiri dan mencari hal apa yang harus dilakukan berdasarkan apa yang orang lain lakukan. Jadi, jika seseorang berperilaku dengan cara yang menurut orang lain aneh atau membingungkan, orang tersebut menyesuaikan perilakunya agar sesuai dengan tingkah perilaku orang lain.

Kerangka interaksi simbolik mencakup 3 istilah agar dapat memahami kehidupan sosial, yaitu : diri (*self*), interaksi/masyarakat (*society*), dan interpretasi/pikiran (*mind*). Ini adalah proses dimana seseorang yang merupakan aktor sosial menyesuaikan tingkah laku dan tindakan mereka satu sama lain melalui interpretasi.

Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai objek dalam pikiran, yang dipengaruhi oleh interaksi sosial orang lain. Namun diri juga merupakan kemampuan khusus sebagai subjek, mampu bertindak dan mempengaruhi lingkungan sosialnya. Mead menyebut ini "*Me*" (saya) sebagai objek dan "*I*" (saya) sebagai subjek. Artinya, diri hadir melalui kegiatan interaksi sosial dan bahasa komunikasi.

Behaviorisme sosial merupakan teori yang melihat bagaimana gerak tubuh dan dialog merupakan aspek penting dari interaksi simbolik. Karena dapat dibayangkan dampak interaksi simbolik terhadap aktor sosial lainnya. Interpretasi adalah ketika dialog individu dengan diri sendiri terjadi. Ini menjadikan bentuk terpisah dari masalah ego, dan pemikiran mendahului proses sosial. Artinya, pikiran dapat menghasilkan tanggapan yang tidak hanya untuk satu individu, tetapi untuk masyarakat secara keseluruhan. Makna dan tanda memiliki ciri khusus dalam tindakan sosial (bila satu pelaku terlibat) dan dalam interaksi sosial (bila dua atau lebih pelaku terlibat). Ketika seseorang melakukan suatu tindakan, mereka sudah memperkirakan pengaruhnya terhadap aktor lain yang terlibat. Interaksi adalah proses yang terjadi di antara orang-orang, dan itu mencerminkan semua tanggapan berbeda yang diambil oleh masing-masing orang. Ini juga memberi orang kesempatan untuk mengendalikan diri dan tanggapan mereka dengan cara yang lebih adaptif.

Interaksi sosial adalah semua tentang simbol dan seperti apa individu berinteraksi supaya menciptakan makna. Artinya, fokus interaksionisme simbolik yaitu pada detail simbol dan cara penggunaannya dalam lingkungan sosial dan keseharian individu. Dengan cara ini, dapat membantu menjelaskan makna yang dimiliki simbol bagi orang-orang.

Teori interaksi simbolik terdapat tiga gagasan kunci yang harus dipahami. Pertama, orang menanggapi situasi simbolik yang berasal dari pengkondisian sosialnya dan diproses secara individual melalui komunikasi dengan dirinya sendiri. Selanjutnya, makna merupakan hasil interaksi sosial, dan tidak melekat

pada objek. Kemudian yang terakhir, makna interpretasi pribadi dapat berubah seiring waktu seiring dengan perubahan situasi dalam interaksi sosial.

Tradisi Chicago melihat orang-orang sebagai kreatif, inovatif, dalam situasi yang tak dapat diramalkan. Masyarakat dan diri dipandang sebagai proses, yang bukan struktur untuk membekukan proses adalah untuk menghilangkan inti sari hubungan sosial. Menurut H. Blumer teori ini berpijak pada premis bahwa (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada “sesuatu” itu bagi mereka, (2) makna tersebut berasal atau muncul dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”, dan (3) makna tersebut disempurnakan melalui proses penafsiran pada saat “proses interaksi sosial” berlangsung. Bagi H. Blummer, “sesuatu” itu – biasa diistilahkan “realitas sosial” – bisa berupa fenomena alam, fenomena artifisial, tindakan seseorang baik verbal maupun nonverbal, dan apa saja yang patut “dimaknakan”.

Teori interaksi simbolik merupakan salah satu teori dalam ilmu komunikasi yang menekankan pada simbol dan interaksi. Informasi yang diterima oleh komunikan berdasarkan makna yang diberikan oleh komunikator berupa benda, peristiwa, ataupun dari komunikator itu sendiri. makna yang diciptakan menggunakan bahasa yang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri atau pikirannya sendiri. Sebuah objek dapat menjadi apapun sesuai dengan makna yang diterima oleh orang tersebut secara simbolik. Oleh karenanya, objek-objek lebih dari hal objektif karena mereka merupakan objek sosial.

Istilah interaksi simbolik menurut Blumer istilah interaksinisme simbolik menunjuk pada sifat khas dari interaksi antar manusia, yaitu manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakanya. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas makna. Interaksi antar individu, diantaranya oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Kemampuan interpretasi dalam proses berpikir merupakan kemampuan yang khas yang dimiliki manusia.

Pelaku komunikasi tidak hanya berinteraksi dengan orang lain atau objek sosial saja, namun juga berinteraksi dengan dirinya sendiri. Mereka melakukan percakapan didalam diri dan pikirannya sendiri untuk membedakan benda dan manusia. Dalam mengambil keputusan mengenai bagaimana tindakan yang dilakukan terhadap suatu objek sosial, pelaku komunikasi menciptakan rencana tindakan melalui sikap atau pernyataan verbal yang menunjukkan nilai terhadap tindakan yang dilakukan. Sebagai contoh, dalam sebuah proses pembelajaran di perkuliahan melibatkan sebuah rencana tindakan agar mampu memahami materi yang telah disiapkan oleh dosen yang ditunjukkan melalui sikap terhadap tindakan yang dilakukan. Sikap positif tersebut bisa ditunjukkan dengan keberhasilan dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh dosen.

Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada

artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.

Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer (1969) dalam West-Turner (2008: 99) dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu dasar asumsi internilai simbolik yang dimiliki sesuatu itu (kata, benda, atau isyarat) dan bermakna bagi mereka,
2. Makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia,
3. Makna-makna yang muncul dari simbol-simbol yang dimodifikasi dan ditangani melalui proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan benda-benda dan tanda-tanda yang dipergunakan.

Sesuatu ini tidak mempunyai makna yang intrinsik karena makna yang dikenakan pada sesuatu ini lebih merupakan produk interaksi simbolis. Bagi Blumer, “sesuatu” itu bisa berupa fenomena alam, fenomena artifisial, tindakan seseorang baik verbal maupun nonverbal, dan apa saja yang patut “dimaknakan”. Menurut Blumer, sebelum memberikan makna atas sesuatu, terlebih dahulu aktor melakukan serangkaian kegiatan olah mental, seperti memilih, memeriksa, mengelompokkan, membandingkan, memprediksi, dan mentransformasi makna dalam kaitannya dengan situasi, posisi, dan arah tindakannya. Pemberian makna tidak didasarkan pada makna normatif, yang telah dibakukan sebelumnya, tetapi hasil dari proses olah mental yang terus-menerus disempurnakan seiring dengan

fungsi instrumentalnya, yaitu sebagai pengarah dan pembentukan tindakan dan sikap aktor atas sesuatu tersebut.

Tindakan manusia tidak disebabkan oleh “kekuatan luar”, tidak pula disebabkan oleh “kekuatan dalam”, tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang oleh Blumer disebut sebagai self-indication. Proses self-indication adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Dengan demikian, proses self-indication terjadi dalam konteks sosial di mana individu mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sesuai dengan pemaknaan atas tindakan itu.

Blumer mengatakan bahwa interaksi manusia dijembatani oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, dan oleh kepastian makna dari tindakan orang lain, bukan hanya sekedar saling bereaksi sebagaimana model stimulus-respons (Kamanto, 2000: 185). Makna dari simbol-simbol merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat. Individu dan masyarakat merupakan aktor dalam interaksi simbolik yang tidak dapat dipisahkan. Tindakan individu tidak ditentukan oleh individu itu sendiri, juga tidak ditentukan oleh masyarakat, namun oleh pengaruh keduanya. Dengan kata lain, tindakan seseorang adalah hasil dari “internal dan eksternal stimulasi” (Sarmini, 2002: 53).

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya “Konsep diri” atau “*Self-Concept*”. Dimana, pada tema interaksi simbolik ini menekankan

pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya.

Tema ini memiliki dua asumsi tambahan, menurut LaRossan & Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008: 101), antara lain:

1. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain,
2. Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku.

Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu adalah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya.

Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah:

1. Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial,
2. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Menurut Soekanto (1974) suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

- a. Adanya kontak sosial (*social-contact*). Kontak secara etimologi berasal dari bahasa Latin *cum* atau *con* yang berarti bersama sama dan *tangere* berarti menyentuh. Sehingga kontak dapat diartikan sebagai bersama

sama menyentuh. Secara fisiologi, kontak akan terjadi dalam bentuk sentuhan akan tetapi dalam konsep sosiologi istilah kontak dikaitkan dengan objek sosial itu sendiri yaitu masyarakat. Sehingga lahirlah istilah kontak sosial. Kontak sosial dapat terjadi tanpa harus melakukan kontak fisik. Kontak sosial dapat terjadi melalui gejala-gejala sosial seperti membaca surat, email, bertanding, bertengkar, berbicara berhadapan, berbicara melalui alat bantu seperti telepon dan lainnya, berpidato di depan banyak orang dan banyak lagi. Sehingga, pengertian kontak sosial adalah aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki arti atau makna bagi si pelaku dan si penerima membalas aksi tersebut dengan reaksi.

- b. Adanya komunikasi. Menurut Davis dalam Soejono Soekanto, kata kontak berasal dari bahasa Latin *con* dan *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh), jadi artinya secara harafiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti misalnya, dengan cara berbicara dengan pihak lain tersebut. Apabila dengan perkembangan teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu dengan lainnya melalui telepon, telegraf, radio, surat, dan seterusnya, yang tidak memerlukan suatu hubungan badaniah. Bahkan dapat dikatakan bahwa hubungan badaniah tidak perlu menjadi syarat utama terjadinya kontak. Ini berarti bahwa interaksi sosial tidak

akan tercipta hanya dengan bertemunya orang perorangan secara badaniah semata, melainkan interaksi sosial baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama. Suatu kontak dapat pula bersifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara, seperti telepon, telegraf, radio, dan seterusnya. Arti terpenting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.

Menurut Razak interaksi sosial dapat terjadi apabila memenuhi dua syarat yaitu adanya Kontak Sosial (*Sosial Contact*) Kata kontak berasal dari bahasa latin, yaitu *con* atau *cum* (bersama-sama) dan *tango* (menyentuh) jadi artinya bersama-sama menyentuh. Kontak sosial mempunyai sifat. Yang pertama bersifat primer, artinya terjadi apabila hubungan diadakan secara langsung yang berhadapan muka. Yang kedua bersifat sekunder artinya suatu kontak memerlukan suatu perantara. Kontak sosial dapat terjadi melalui dua cara. Cara pertama adalah verbal/gestural, yaitu kontak yang terjadi melalui saling menyapa, saling berbicara, dan berjabat

tangan. Cara kedua kata atau bahasa melainkan dengan adanya isyarat. Misalnya adalah bau keringat, bau minyak wangi, lambaian tangan dan sebagainya.

Arti terpenting komunikasi adalah seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain. Tafsiran tersebut dapat berwujud melalui pembicaraan, gerak-gerik badan atau sikap perasaan-perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Menurut Abdulsyani dalam proses sosial, baru dapat dikatakan terjadi interaksi sosial, apabila telah memenuhi persyaratan sebagai aspek kehidupan bersama, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi sosial.

Kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Kontak sosial dapat terjadi secara langsung ataupun tidak langsung antara satu pihak dengan pihak yang lainnya. Kontak sosial tidak langsung adalah kontak sosial yang menggunakan alat, sebagai perantara; misalnya; melalui telepon, radio, surat, dan lain-lain.

Sedangkan kontak sosial secara langsung, adalah kontak sosial melalui suatu pertemuan dengan bertatap muka dan berdialog di antara kedua belah pihak tersebut. Yang paling penting dalam interaksi sosial tersebut adalah saling mengerti antara kedua belah pihak; sedangkan kontak badaniah bukan lagi merupakan syarat utama dalam kontak sosial, oleh karena hubungan demikian belum tentu terdapat saling pengertian.

Kontak sosial terjadi tidak semata-mata oleh karena adanya aksi belaka, akan tetapi harus memenuhi syarat pokok kontak sosial, yaitu reaksi (tanggapan)

dari pihak lain sebagai lawan kontak sosial. Dalam kontak sosial, dapat terjadi hubungan yang positif dan hubungan negatif. Kontak sosial positif terjadi oleh karena hubungan antara kedua belah pihak terdapat saling pengertian, disamping menguntungkan masing-masing pihak tersebut, sehingga biasanya hubungan dapat berlangsung lebih lama, atau mungkin dapat berulang-ulang dan mengarah pada suatu kerja sama. Sedangkan kontak negatif terjadi oleh karena hubungan antara kedua belah pihak tidak melahirkan saling pengertian, mungkin merugikan, masing-masing atau salah satu, sehingga mengakibatkan suatu pertentangan atau perselisihan.

Komunikasi sosial adalah syarat pokok lain daripada proses sosial. Komunikasi sosial mengandung pengertian persamaan pandangan antara orang-orang yang berinteraksi terhadap sesuatu. Menurut Setiadi (2013) untuk terjadinya suatu interaksi sosial diperlukan adanya syarat-syarat yang harus ada, yaitu kata kontak berasal dari bahasa Latin “*con*” yang artinya bersama-sama dan “*tanga*” yang berarti menyentuh”. Jadi secara harfiah kontak berarti “bersama-sama menyentuh”. Sebagai gejala sosial kontak tidak perlu terjadi dengan saling menyentuh saja, oleh karena itu orang dapat mengadakan hubungan dengan orang lain tanpa harus terjadi kontak secara fisik. Misalnya, orang berbicara melalui telepon, berkirim kabar melalui surat, dan sebagainya. Kontak sosial ada yang bersifat positif dan ada pula yang bersifat negatif. Kontak sosial yang bersifat positif dapat mengarahkan pada suatu kerja sama, sedangkan kontak yang bersifat negatif dapat mengarahkan seseorang pada suatu pertentangan bahkan dapat menyebabkan tidak terjadinya interaksi sosial.

Seseorang memberikan tafsiran pada tingkah laku atau perasaan-perasaan orang lain dalam bentuk pembicaraan, gerak-gerik badan, atau sikap tertentu. Menurut J. Dwi Narwoko (2004) secara teoritis, sekurang-kurangnya ada dua syarat bagi terjadinya suatu interaksi sosial, yaitu terjadinya kontak sosial dan komunikasi. Terjadinya suatu kontak sosial tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tergantung kepada adanya tanggapan terhadap tindakan tersebut. Sedangkan aspek terpenting dari komunikasi adalah bila seseorang memberikan tafsiran pada sesuatu atau perikelakuan orang lain.

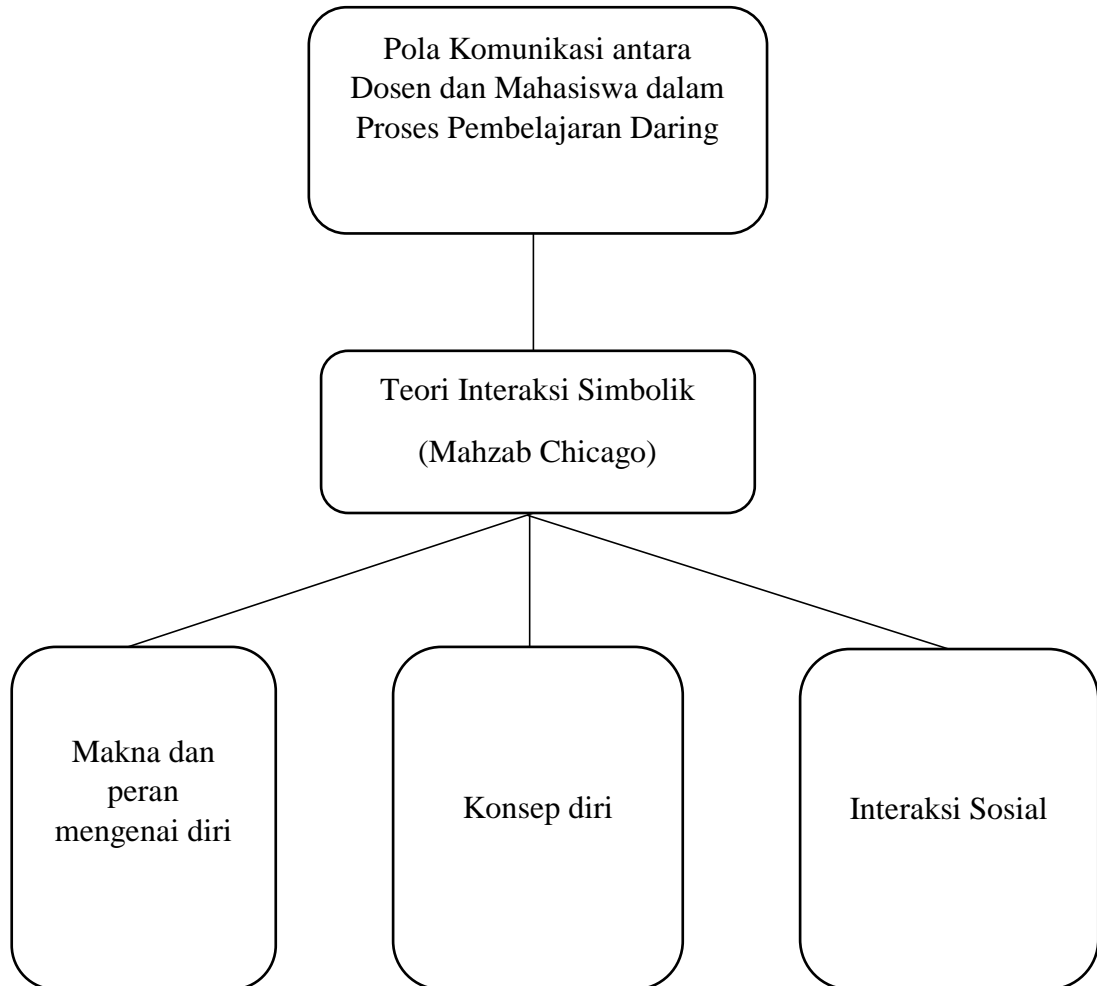
Menurut Basrowi (2005) dalam proses sosial, baru dapat dikatakan terjadi interaksi sosial apabila telah memenuhi persyaratan sebagai aspek kehidupan bersama, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi sosial. Istilah kontak sosial berasal dari kata Latin, yaitu *crun* atau *con*, yang berarti 'bersama-sama' dan *tangere* yang berarti 'menyentuh'. Secara harfiah, kontak berarti bersama-sama menyentuh, tetapi dalam pengertian sosiologis, kontak tidak selalu berarti sentuhan fisik. Sebagai gejala sosial, orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa sentuhan fisik, misalnya berbicara dengan orang lain melalui telepon, surat, dan sebagainya. Kontak sosial memiliki makna bagi si pelaku dan si penerima membalas aksi tersebut dengan reaksi. Suatu kontak dapat pula bersifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, misalnya apabila orang-orang tersebut berjabat tangan, saling senyum, dan seterusnya. Sebaliknya, kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara, misalnya telepon, radio, dan seterusnya. Komunikasi adalah suatu proses saling memberikan tafsiran kepada atau dari perilaku pihak lain.

Melalui tafsiran pada perilaku pihak lain, seseorang mewujudkan perilaku sebagai reaksi terhadap maksud atau peran yang ingin disampaikan oleh pihak lain itu.

Komunikasi dapat diwujudkan dengan pembicaraan, gerak-gerik fisik ataupun perasaan. Selanjutnya, dari sini timbul sikap dan ungkapan perasaan, seperti senang, raguragu, takut atau menolak, bersahabat, dan sebagainya yang merupakan reaksi atas peran (message) yang diterima. Saat ada aksidan reaksi itulah terjadi komunikasi. Dalam interaksi sosial antar siswa jika dikaitkan dengan komunikasi sebenarnya merupakan hubungan timbal balik antar siswa yang satu dengan siswa yang lain, untuk mencapai tujuan belajar. Karena tujuan dari komunikasi dan interaksi itu pada dasarnya untuk mencapai tujuan bersama.

Secara global bahwa kontak dan komunikasi sosial mempunyai hubungan yang tidak terpisahkan. Dengan demikian jika dikaitkan dengan interaksi sosial, kontak tanpa komunikasi, tidak mungkin menimbulkan hubungan. Jadi, kontak dan komunikasi merupakan syarat mutlak terbentuknya timbal balik atau interaksi.

2.4. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran